BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara diidentifikasikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Perencanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *cooperative teaching and learning*

Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pembelajaran, banyak ditemukan model-model pembelajaran. Seorang pendidik harus pandai memilih metode yang tepat untuk membantunya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik senang dan mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Agar pembelajaran bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan maka seorang pendidik hendaknya mampu mengembangkan proses belajar-mengajar dari pembelajaran yang membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien.[1] Pendidik dalam memilih atau menentukan model pembelajaran yang akan digunakan harus

[1] Muhaimin,dkk, *Pengembangan berbagai model dan strategi pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), 177.

mempertimbangkan kondisi peserta didik dan juga karakternya serta aspek-aspek lainya yang dapat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, berakhlakul karimah, mengabdi kepada Allah dengan sesungguhnya, serta mengatur kehidupan di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah. Untuk mencapai itu semua maka setiap pribadi muslim mesti di didik secara seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itulah maka lembaga pendidikan baik formal maupun non formal perlu berupaya untuk senantiasa mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi terhadap peserta didiknya agar tercapai tujuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Muhaimin bahwa jika peserta guru harus memikirkan tentang bagaimana cara, atau jalan atau siasat yang ditempuh dalam merencanakan, melaksanakan dan mengukur suatu keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam kontek ini apabila pendekatan penyajian sudah ditentukan, maka guru perlu melakukan pemilihan jenis metode yang cocok sesuai dengan siswanya. Agar penerapan jenis metode bisa efektif, efisien dan menyenangkan, maka perlu menentukan teknik dan langkah-langkah operasional penerapannya dengan memenuhi atau menggunakan berbagai macam sarana yang diperlukan.[2]

Adapun tentang pelayanan kepada peserta didik baik yang klasikal maupun yang individual harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang

[2] *Ibid*.,,,hlm 180.

terjadi pada saat pembelajaran. Pada umumnya para pendidik memberikan pelayanan klasikal akan tetapi memang ada sebagian peserta didik yang tidak dapat belajar dengan sistem klasikal dan harus individual. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut adalah sifat malu/minder yang berlebihan yang dimilikinya. Dalam hal ini pendidik harus melakukan pendekatan secara individual. Pendidik harus mampu memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Esti bahwa diantara faktor yang bisa membantu terapi anak-anak yang memiliki bawaan pemalu adalah terapi musik. Indera pendengaran dan otak sangat mudah merspon irama. Lewat suara berirama atau musik, dapat merangsang otak anak pemalu untuk berani mengekspresikan diri. Dengan mendengar musik atau kata-kata berirama, anak yang punya bawaan pemalu yang tidak mau bicarapun akhirnya bisa menyanyi bersama banyak teman.[3]

Jadi Pembelajaran *cooperative teaching and learning* pada pembelajaran fiqih di kelas melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih serta kerjasama tim. Hal ini mampu dilaksanakan dengan baik dan terdapat perbedaan yang signifikan di masing-masing sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa pada kegiatan ini adalah:

a. Tujuan kelompok

Siswa membentuk kelompok untuk melakukan diskusi secara terorganisir. Masing-masing kelompok memilih tema yang telah dipilih

[3] Esti Diah purwitasari, *Anakku Tak Lagi Pemalu*, (Surabaya: Surabaya Publishing, 2008), 130.

sevara bersama. Dalam proses kelompok siswa memiliki tujuan yang sama yaitu menemukan solusi dan masalah dalah suatu artikel atau berita yang diperoleh dari media masa sesuai dengan tema yang telah dipilih.

b. Tanggung jawab individu

Selanjutnya masing-masing siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam usaha menyelesaikan tugas. Karena masing-masing siswa harus mengumpulkan tugas individu dan menyelesaikan tugas kelompok dalam waktu yang sama. Artinya dalam kelompok harus memprioritaskan tugas kelompok dahulu baru tugas individu.

c. Kesempatan sukses yang sama

Ketika proses presentasi masing-masing kelompok dan masing-masing individu diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, menyanggah dan memberikan saran kepada pihak lain sehingga suasana aktif dikelas dapat terbangun dengan baik.

d. Kompetisi tim

Pada proses ini masing-masing kelompok/tim diberikan penghargaan tersendiri karena kompetisi tim menjadi prioritas utama. Masing-masing kelompok dapat menunjukkan aksinya dalam usaha menjadi nomor terdepan dalam proses pembelajaran. Selain ini kompetisi ini menunjukkan kenaturalan siswa dalam pemperoleh hasil yang mkasimal.

e. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok

Sebagai wujud kebersaman ini siswa memiliki kesamaan kebutuhan yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Siswa melakukan usaha membangun komunikasi yang baik antar pihak lain untuk mendapatkan informasi yang ia butuhkan dalam kelompok dengan demikian semua anggota bertanggung jawab atas tugas yang ia dapatkan.

Ada persamaan antara model - model yang digunakan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah keduanya sama-sama telah menggunakan dan mengembangkan model - model yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Dengan penerapan model - model ini maka peserta didik dalam menerima materi akan merasa nyaman dan senang sehingga cepat dalam memahaminya. Peserta didik tidak merasa tertekan atau dipaksa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya sehingga nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan kepada peserta didik akan diamalkan dengan senang hari dan atas kesadaran beragama yang muncul dalam diri peserta didik. Peserta didik akan terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah diawali dari adanya metode praktik yang dilaksanakan dalam proses internalisasi ini. Tujuan akhir dari internalisasi nilai-nilai ini adalah peserta didik tidak hanya pandai dalam hal teori keagamaan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik-praktik ibadah sehari-hari sehingga akan tumbuh pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang tinggi sehingga peserta didik mampu mengendalikan keakuan dan sikapnya.

Dari gambaran tersebut jelas bahwa seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan/mempraktikkan ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan individual dan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Abdurrahman An Nahlawi, bahwa seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu dari para siswanya, misalnya melalui pengajuan sejumlah pertanyaan realistis kepada setiap siswa hingga aplikasi ilmu itu dapat dipastikan berjalan.[4]

Disamping melalui model - model kreatif- inovatif tersebut, temuan lain dalam hal persamaan model yang digunakan adalah penggunaan model pembiasaan disiplin dan pembiasaan sosial. Model pembiasaan ini dapat dilakukan oleh setiap pendidik dengan cara membiasakan peserta didik melakukan sesuatu sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan nilai-nilai yang diinternalisasikannya secara istiqomah. Dengan cara pembiasaan seperti ini proses internalisasi akan berjalan dengan nyaman dan peserta didik tidak merasa dipaksa untuk melakukannya. Demikianlah hasil analisis yang telah dilakukan dalam rangka menjawab diskripsi perencanaan model pembelajaran *cooperative teaching and learning* yang bertempat di Mts N Gandusari Blitar dan MTs N Sumberjo Blitar.

B. Proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *cooperative teaching and learning*

[4] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 270.

Pada dasarnya pembelajaran Fiqih tidak lain adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik, yang beragama. tentang hasil temuan peneliti di Mts N Gandusari dan di Mts N Sumberjo untuk membentuk tingkah laku mulia dan menumbuhkan mental peserta didik yang sehat. Dengan adanya pembelajaran fiqih akhirnya peserta didik akan terhindar dari gangguan jiwa, meningkatnya dasar-dasar pengetahuan peserta didik tentang pokok-pokok ajaran Islam, Peserta didik terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah, peserta didik memiliki perilaku mulia dan juga mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan sehingga mampu mengendalikan kelakuan dan sikapnya.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Kartini kartono bahwa agama mempunyai nilai-nilai yang absolut dan nilai-nilai yang luhur. Setiap pengarahan dari nilai-nilai keagamaan pasti sangat besar artinya bagi perubahan dan pembentukan karakter. [5] Dengan nilai-nilai agama seseorang akan terhindar dari rasa was-was, ragu-ragu maupun khawatir.[6] Hal ini akan mendidik jiwa kea rah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga tumbuh sikap pantang menyerah, mendorong untuk selalu cinta kebaikan dan kebenaran serta berkasih saying dengan sesamanya.

Setelah mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebelum memilih model yang akan digunakan dan juga setelah mengetahui jenis-jenis nilai-nilai agama Islam yang hendak diinternalisasikan dalam

[5] Kartini kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), 143.
[6] Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 201.

pembinaan mental peserta didik, langkah selanjutnya adalah memilih model yang tepat untuk melaksanakan internalisasi ini.

Temuan penelitian di Mts N Gandusari tentang Model- model yang digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih meliputi: Model –Model yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan diantaranya adalah metode *Inquiry* (menemukan), *index card matc* (mencari pasangan jawaban), metode *poster session* (membuat poster), metode *tadrij* (drill), *demonstration* (praktik), *learning community* (masyarakat belajar), ceramah variatif. Disamping itu di sini juga menggunakan metode pembiasaan disiplin dan pembiasaan peduli sosial. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan individual dan klasikal.

Sementara itu hasil temuan peneliti terhadap Model yang digunakan dalam proses internalisasi di Mts N Sumberjo meliputi: model- model modern yang kreatif, inovatif dan menyenangkan seperti metode *Inquiry* (menemukan), *questioning* (tanya jawab), metode *poster session* (membuat poster), metode *tadrij* (drill), demonstration (praktik), *learning community* (masyarakat belajar), ceramah variatif dan juga metode metode *reflektion* (refleksi). Di samping itu para pendidik Mts N Gandusari ini juga Model pembiasaan disiplin dan pembiasaan peduli sosial serta metode pebelajaran pesantren (salafi) antara lain: menyimak, mencatat, dan juga hafalan.

Ada persamaan antara model- model yang digunakan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah keduanya sama-sama telah menggunakan dan mengembangkan Model-model yang kreatif dan inovatif

serta menyenangkan. Dengan penerapan metode-metode ini maka peserta didik dalam menerima materi akan merasa nyaman dan senang sehingga cepat dalam memahaminya. Peserta didik tidak merasa tertekan atau dipaksa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya sehingga nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan kepada peserta didik akan diamalkan dengan senang hari dan atas kesadaran beragama yang muncul dalam diri peserta didik. Peserta didik akan terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah diawali dari adanya metode praktik yang dilaksanakan dalam proses internalisasi ini. Tujuan akhir dari pembelajaran Fiqih ini adalah peserta didik tidak hanya pandai dalam hal teori keagamaan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik-praktik ibadah sehari-hari sehingga akan tumbuh pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang tinggi sehingga peserta didik mampu mengendalikan keakuan dan sikapnya

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, secara umum pembelajaran Fiqih di Mts N Gandusari Blitar dan Mts N Sumberjo Blitar sudah berjalan dengan baik dan lancar. Pembelajaran Fiqih dengan model *cooperative teaching and learning* memiliki prioritas pembelajaran yang utama, selain sebagai sekolah Islam juga sebagai pelaksanaan dari visi dan misi madrasah tersebut.

Hanya saja dalam proses pembelajaran terkadang ada berbagai faktor yang menghambatnya. Tak beda jauh pembelajaran Fiqih juga mengalami hal yang serupa. Ditinjau dari jam pelajarannya, Fiqih

mendapat porsi dua jam untuk Mts N Gandusari Blitar dan dua jam untuk Mts N Sumberjo . Sedangkan materi dari Fiqih untuk semester dua ada 2 tema yang harus diselesaikan yaitu dalam hal thoharoh dan sholat. Sedangkan semester dua banyak terkendala dengan kegiatan kelas IX yang menghadapi ujian akhir sekolah dan UAN sehingga banyak waktu yang akan tersisa. Akibatnya guru di madrasah ini hanya memberikan materi sesuai dengan jatah waktu yang tersisa dan terlebih lagi menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga penelitian ini dapat peneliti buktikan dengan observasi sekaligus wawancara dengan guru bidang study fiqih sekaligus mengetahui keadaan siswa yang seseungguhnya. Dari proses tersebut didapatkan hasil kegiatan berupa:

1. Pengalaman Langsung (*experiencing)*

   Dalam proses pembelajaran, siswa mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan pengamatan, penelitian dan penemuan masalah dan penyelesaian dari artikel yang siswa temukan di surat kabar yang berkaitan dengan masalah-masalah pemerintahan di Indonesia. Setelah itu siswa dapat menyimpulkan langkag apa yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pembelajaran ini *eksperiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran *cooperative*. Hal ini disebabkan proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.

2. Aplikasi (*applying)*

Dalam proses ini siswa tidak hanya dibimbing gemar membaca tetapi mampu melakukan aksi atau penerapan teori dengan melakukan dan menemukansolusi yang tepat terkait masalah yang diangkat dalam proses pembelajaran. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga mendorong siswa untuk memikirkan karir dan pekerjaan di masa medepan yang mereka minati. Maka dalam usaha menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi lebih dari sekedar hafal. Oleh sebab itu dalam pembelajaran kontekstual memiliki tujuan pencapaian dengan adanya aplikasi, penerapan dan pemanfaatan materi baik secara langsung maupun tidak dalam kehidupan siswa.

3. Kerja Sama (*cooperating)*

Selama proses pembelajaran siswa pasti akan melakukan kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dengan mengerjakan tugas bersama. Dengan demikian karakter yang terbangun dari proses disini yaitu penghargaan terhadap orang lain, social yang tinggi, solidaritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan cinta damai akan terbangun dengan baik.

4. Pengaturan Diri

Pada proses ini pembelajaran mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Tanpa menunggu perintah siswa langsung melakukan penelitian, penganalisaan terhadap masalh-masalah yang sudah di berikan kepada siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang nagntuk maupun bermain sendiri.

5. *Assesmen Autentik*

Pembelajaran yang mengukur, memonitoring, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama di kelas maupun diluar kelas.

C. Hasil Pembelajaran Dengan Menggunakan model *cooperative Teaching And Learning*

Pembelajaran model *cooperative teaching and learning* pada kelas eksperimen melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih pada kerjasama tim. Hal ini mampu dilaksanakan dengan baik dan terdapat perbedaan yang signifikan di masing-masing sekolah.

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative teaching and learning* yang tepat, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil temuan peneliti pada situs I dan situs II menyatakan bahwa proses pembelajaran Fiqih dengan Model *Cooperative Teaching and Learning* berjalan dengan lancar. Penggunaan Model *Cooperative Teaching*

and Learning yang tepat oleh para pendidik baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maupun yang diluar kelas melalui Model *Cooperative Teaching and Learning* sangat membantu pendidik dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu terwujudnya Prestasi siswa yang baik dan meningkat.

Hasil temuan peneliti tentang tingkat keberhasilan proses pembelajaran fiqih dengan Model *Cooperative Teaching and Learning* di kedua lembaga tersebut adalah sudah berhasil baik walaupun belum maksimal (belum berhasil sampai 100%). Namun demikian keberhasilan yang dicapai kedua lembaga ini sudah menggembirakan yang mana tingkat keberhasilan Mts N Gandusari mencapai 90% dan Mts N Sumberjo mencapai 80%. Itu artinya mayoritas peserta didik yang ada di kedua lembaga tersebut sudah mampu mengaplikasikan Model *Cooperative Teaching and Learning* oleh pendidik dan itu berarti pula prestasi belajar siswa juga sudah berhasil walaupun belum maksimal. Untuk itu kedua lembaga tersebut pada akhirnya tetap berupaya terus dan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada proses pembelajaran fiqih dengan Model *Cooperative Teaching and Learning* sekarang ini sehingga harapannya ke depan pembelajaran ini dapat mencapai target 100%.

Hasil temuan peneliti lainnya tentang tingkat keberhasilan dalam proses internalisasi ini adalah menunjukkan hasil yang baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para pendidik di kedua lembaga tersebut dengan menerapkan Model *Cooperative Teaching and Learning*, merencanakan program dengan baik, dan sarana prasarana yang cukup

memadai dan mendukung akhirnya membuahkan hasil yang menggembirakan.

Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya pernyataan para pendidik yang merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Pendidik telah mengamati dan membandingkan perilaku dan sikap peserta didik sebelum diinternalisasikannya nilai-nilai ini dengan setelah diinternalisasikannya nilai-nilai agama Islam ini. Mereka menyatakan sebelum diinternalisasikan nilai-nilai agama Islam ini peserta didik tidak terbiasa mengucapkan salam bila berjumpa dengan orang lain, tidak terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah dalam kehidupan sehari-harinya termasuk sholat berjamaah dan puasa, ketika makan dan minum juga seringkali tidak berdoa, kurang menghormati pendidik, dan masih sering berkata-kata kotor. Tetapi setelah diinternalisasikannya nilai-nilai agama Islam ini peserta didik mulai menunjukkan perilaku-perilku yang agamis yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, peserta didik menjadi rajin beribadah termasuk dalam sholat berjamaah dan juga puasa, peserta didik menjadi terbiasa berperilaku jujur, sabar, mandiri, tawdhu’, disiplin dan perilaku-perilaku mulia lainnya yang itu semua menunjukkan kepada kita bahwa peserta didik tersebut dalam keadaan sehat mentalnya.

Keberhasilan kedua lembaga ini dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didiknya tersebut tidak lepas dari adanya faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor yang menjadi persamaan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam

pembinaan mental peserta didik di situs I dan situs II dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan keluarga yang religius dan peduli dengan pendidikan anaknya akan mendukung teraplikasinya nilai-nilai agama Islam secara maksimal, faktor kearifan serta keteladanan pendidik terhadap peserta didik mampu meningkatkan dasar-dasar pengetahuan peserta didik terhadap pokok-pokok ajaran Islam dan menjadikan peserta didik dapat mengamalkan ilmunya dan melakukan praktik-praktik ibadah dalam kehidupan sehari-harinya, faktor teman membantu memberikan pemahaman bagi teman lainnya serta memotivasi bagi teman lainnya untuk menyesuaikan diri peserta didik denga diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan, faktor Sarana-prasarana yang memadai menjadikan peserta didik mudah paham dan merasa senang menerima materi sehingga mampu mengaplikasi perilaku-perilaku mulia dalam kehidupannya, faktor kemampuan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkaitUntuk kelas eksprimen siswa mampu meraih prestasi dengan maksimal. Rata-rata siswa nilainya mampu melebihi KKM yaitu 75 sedangkan kelas kontrol hanya sebagian saja yang mampu mencapai KKM. Dari sinilah dapat diketahui hasil prestasi dan karakter siswa yang signifikan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model *cooperative teaching and learning* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan model *cooperative teaching and learning* yang membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya dan evaluasi pada setiap penyajian materi dengan tujuan untuk mempertahankan retensi (daya ingat), menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru, menambah ingatan dengan menambah kreasi yang menghubungkan pengetahuan baru siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.

Dengan demikian model *cooperative teaching and learning* ini memberikan pengaruh yang kuat karena siswa tidak hanya mengetahui secara langsung apa yang dipelajari dengan mengaitkan lingkungannya. Tetapi ia akan membangun hubungan/ komunikasi yang baik dengan teman-temannya. Sehingga memunculkan hubungan mutualisme yang bagus dalam rangka mencapai prestasi yang bagus pula.

Dengan demikian model ini memberikan pengaruh yang kuat karena siswa tidak hanya mengetahui secara langsung apa yang dipelajari dengan mengaitkan lingkungannya. Tetapi ia akan membangun hubungan/ komunikasi yang baik dengan teman-temannya. Sehingga memunculkan hubungan mutualisme yang bagus dalam rangka mencapai karakter yang bagus pula. Karena karakter tersebut tidak dapat dibangun dengan penerjemahan indikator pengembangan dalam pembelajaran sehari-hari sedangkan pembelajaran kontekstual menerapkan penerjemahan sebagian indikator pilar karakter yang ada di sekolah. Seperti: siswa senang bekerjasama, siswa senang membaca, siswa kreatis dalam memecahkan

masalah, siswa berlaku suportif dalam memperoleh prestasai, siswa mampu berlaku jujur dan seterusnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran model *cooperative learning* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan model *cooperative learning* yang memberikan sintesis dan evaluasi pada setiap penyajian materi dengan tujuan untuk mempertahankan retensi (daya ingat), menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru, menambah ingatan dengan menambah kreasi yang menghubungkan pengetahuan baru siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.

Dengan demikian model ini memberikan pengaruh yang kuat karena Model pembelajaran *cooperative* bertujuan agar terdapat efek (pengaruh)di luar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antarkelompok serta keterampilan sosial dan keterampilan kelompok. Kelompok memegang peranan penting dari proses pembelajaran *cooperative*, karena masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun kerjasama kelompok. Dalam pembelajaran *cooperative* teori yang mendukung dari proses kerjasama yaitu perspektif motivasional karena memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja. Dengan penghargaan masing-masing kelompok akan meningkatkan motivasi belajar dan persaingan mereka dalam kelas. Sehingga masing-masing individu akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.

Jika siswa mampu bersaing dalam kelompok dan membangun motivasi yang bagus untuk mendapatkan hasil maka siswa akan terbangun dengan sendiri karakter yang baik. Diantaranya siswa sangat mengahargai perbedaan teman, penghargaan terhadap prestasi yang bagus, sikap jujur yang dikembangkan dengan teratur, memupuk siswa gemar bermusyawarah, demokratis, suportif, disiplin dan bertanggug jawab. Selain itu membangun kerjasama yang kuat akan memotivasi siswa berlomba menuju kelompok yang terbaik dengan memperhatikan kelompok lain artinya mendorong kelompok lain untuk termotivasi bersain yang suportif juga. Dari keadaan inilah pilar karakter dapat tercapai dengan pembiasaan yang intens. secara umum terdapat perbedaan model konvensional dan model *cooperative teaching and learning* pada pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil karakter siswa yang menggunakan pembelajaran model *cooperative teaching and learning* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan model *cooperative teaching and learning* yang memberikan sintesis dan evaluasi pada setiap penyajian materi dengan tujuan untuk mempertahankan retensi (daya ingat), menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru, menambah ingatan dengan menambah kreasi yang menghubungkan pengetahuan baru siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.

Dengan demikian model ini memberikan pengaruh yang kuat, karena model *cooperative teaching and learning* bertujuan agar terdapat efek

(pengaruh)di luar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antarkelompok serta keterampilan sosial dan keterampilan kelompok. Kelompok memegang peranan penting dari proses pembelajaran kooperatif, karena masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun kerjasama kelompok. Dalam pembelajaran *cooperative* teori yang mendukung dari proses kerjasama yaitu perspektif motivasional karena memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja. Dengan penghargaan masing-masing kelompok akan meningkatkan motivasi belajar dan persaingan mereka dalam kelas. Sehingga masing-masing individu akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.